

INTERAKSIONISME SIMBOLIK PEDAGANG TERNAK DALAM TRADISI *MAROSOK* DI KOTA PAYAKUMBUH

Deani Prionazvi Rhizky ^{1*}; Stara Asrita ²

¹ Universitas Tidar, Magelang, Indonesia; dean@untidar.ac.id

² Universitas Amikom, Yogyakarta, Indonesia; straasrita@amikom.ac.id

*Correspondence : dean@untidar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksionisme simbolik yang dilakukan pedagang ternak dalam tradisi Marosok menggunakan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dengan beberapa aspek yaitu tindakan, *gesture*, *mind*, *self* dan *society*. Hasil penelitian ini berupa, tindakan, yaitu kewajiban yang dilakukan pedagang ternak agar dipercaya oleh pembeli yaitu menentukan harga hingga menjamin keabsahan hewan ternak. *Gesture* (gerak tubuh), pedagang menggunakan gerakan jari ketika bertransaksi jual beli. Simbol signifikan, yang digunakan yaitu bahasa Minangkabau dan simbol-simbol jari untuk menentukan angka. *Mind* (pikiran), para pedagang yang awalnya didominasi laki-laki mulai menerima pedagang perempuan dalam tradisi Marosok. *Self* (diri), para pedagang menggunakan atribut sebagai identitas diri berupa sarung, handuk kecil, topi Morris atau peci, tas kecil dan sepatu boot. *Society* (masyarakat), ada nilai-nilai yang dipertahankan masyarakat Minangkabau agar tradisi Marosok tidak luntur. Implikasi temuan penelitian ini bahwa simbol-simbol yang digunakan pedagang ternak dalam tradisi Marosok menciptakan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Aspek-aspek interaksionisme simbolik George Herbert Mead menjadi gambaran komunikasi tradisi Marosok yang diinternalisasi oleh para pedagang ternak untuk mempertahankan budaya Minangkabau.

Kata kunci

Interaksionisme Simbolik, Marosok, Minangkabau

ABSTRACT

This study aims to determine how was symbolic interactions that used by livestock traders in Marosok tradition with case study. Data are obtained from interviews, field observations and documentation. The result in the study were analyzed using symbolic interactionism theory which has several aspects, there are action, gesture, mind, self and society. Actions, including the obligation that traders had to do to get a trust by the buyer, determining the price until guaranteed the legality of the livestock. Gesture, traders are using finger movement in case of buying and selling transactions. Significant symbols, which are used Minangkabau language and finger symbols to determine number. Mind, male dominated traders were starting to accept women traders in Marosok tradition. Self, traders were used some attributes as self identity which are sarongs, small towels, Morris hats or caps, small bags, and boots. Society, there were values that Minangkabau society wanted to maintain the Marosok tradition didn't fade. The implication of the findings of this study is that the symbols used by livestock traders in the Marosok tradition create the cultural identity of the Minangkabau people. Aspects of George Herbert Mead's symbolic interactionism became a picture of the communication of the Marosok tradition internalized by livestock traders to maintain Minangkabau culture.

Keywords

Marosok, Minangkabau, Sybolic Interactionism

Pendahuluan

Budaya adalah sebuah identitas bagi sebuah seseorang dalam masyarakat. Melalui budaya, individu dapat dikenali dengan adanya komunikasi dan pengenalan secara terus menerus sebagai upaya penguatan diri di tengah kelompok yang heterogen. Identitas dan etnisitas adalah proses konstruksi sosial yang kemudian dapat digunakan untuk melakukan *labelling* kelompok tertentu (Rega et al., 2014). Masing-masing etnis menginginkan budayanya dapat dikenal secara luas agar tetap langgeng salah satunya adalah masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat. Tradisi lokal yang dipertahankan hingga kini salah satunya adalah budaya yang mempertimbangkan kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu (Djanaid, 2011). Hal tersebut karena di Minangkabau lebih kuat budaya matriarki.

Masyarakat Minangkabau memiliki bermacam tradisi yang sampai sekarang ini masih terus dilestarikan sebagai bentuk kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau jika dibandingkan dengan masyarakat yang berasal dari suku lainnya. Beberapa tradisi yang ada di Minangkabau salah satunya adalah *Marosok* yang bisa diartikan memegang atau meraba. Penggunaan kata ini sangat pas dengan tata cara penentuan harga jual beli khususnya dilakukan oleh pedagang ternak. Transaksi dilakukan, baik pedagang maupun pembeli hanya melakukan gerakan salaman yang ditutupi oleh selembar kain penutup atau handuk kecil tanpa berbicara sama sekali (Fatanti & Happy, 2019). Budaya tersebut diturunkan dari generasi ke generasi. Masing-masing suku dan kebudayaan memiliki cara tersendiri untuk melestarikan budayanya sehingga dapat tetap dinikmati dan digunakan oleh generasi penerusnya. Salah satu tradisi yang masih terjaga bahkan masih menjadi hal yang utama dalam melaksanakan transaksi ketika berbelanja hewan ternak di pasar ternak di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat.

Komunikasi menjadi salah satu hal penting untuk melestarikan Tradisi *Marosok* ini. Ada semacam pola yang dilakukan antar sesama pedagang agar budaya ini dapat terus bertahan sampai ke keturunan selanjutnya. Apalagi pada zaman sekarang, tidak semua orang mau menjadi pedagang ternak hingga mempelajari bagaimana cara komunikasi antar pedagang di pasar (Fadhilah & Dewi, 2017). Jika komunikasi yang dilakukan tidak berkesinambungan bisa saja terjadi hilangnya generasi yang akan meneruskan Tradisi *Marosok* ini. Tradisi menjadi sebuah identitas yang harus dijaga agar tidak kehilangan makna dari sebuah budaya. Untuk itu penelitian ini dilakukan agar keturunan selanjutnya tidak kehilangan ciri khas masyarakat Minangkabau dengan yang salah satunya memiliki Tradisi *Marosok*.

Pada era sekarang ini, teknologi berkembang secara pesat. Tak terkecuali di Negara Indonesia. Pengaruh perkembangan teknologi yang semakin pesat tersebut turut dirasakan oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia. Pengaruhnya tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Seperti yang kita ketahui bahwa perkembangan teknologi dan globalisasi ini turut membawa budaya-budaya asing yang dikhawatirkan dapat menggeser tradisi dan budaya lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia (Rhizky, 2017). Tak menutup kemungkinan pengaruh budaya asing tersebut bisa berdampak ke tradisi *Marosok* yang sudah dilakukan masyarakat sejak zaman kerajaan yang ada di wilayah Minangkabau.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa tradisi *Marosok* masih dilakukan oleh hampir seluruh pedagang ternak yang ada di Kota

Payakumbuh, Sumatera Barat. Alasan mereka masih menerapkan tradisi Marosok dalam jual beli hewan ternak adalah untuk menjaga kerahasiaan dari harga ternak itu sendiri. Salah satu dari peternak mengungkapkan bahwa tidak adanya dampak yang ditimbulkan penggunaan *handphone* terhadap tradisi Marosok. Alasannya adalah para pedagang di pasar ternak Kota Payakumbuh, Sumatera Barat percaya hanya menggunakan tradisi Marosok ini mereka bisa berjualan disamping dari mereka juga memiliki kebanggaan ketika mereka bisa bertransaksi menggunakan simbol-simbol yang ada didalam tradisi *Marosok*. Seluruh pedagang ataupun peternak di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat meyakini bahwa apabila seseorang sudah bisa berkomunikasi menggunakan simbol jari yang ada di dalam tradisi *Marosok* berarti seseorang tersebut dianggap sudah sangat berpengalaman di dalam jual beli hewan ternak.

Simbol-simbol budaya para pedagang ternak diaplikasikan melalui interaksi yang kemudian diyakini dan dijalankan turun temurun. Interaksi terjadi untuk saling mempengaruhi antar individu. Menurut Mead (dalam Nugroho, 2015) terdapat tiga tema yang digunakan sebagai dasar pengamatan interaksionisme simbolik yaitu pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep diri dan hubungan antara individu dan masyarakat. Ketiga konsep tersebut menjadi landasan terciptanya tatanan hubungan sosial, yang dapat dikonstruksi atau didekonstruksi

Interaksionisme simbolik menggunakan bahasa sebagai sistem simbol untuk memaknai berbagai hal. Interaksi yang terjadi dengan orang lain memunculkan sebuah tindakan berdasarkan makna yang dipikirkan. Makna dimodifikasi melalui proses komunikasi yang dikembangkan individu sesuai dengan interaksi antar individu. Konsep diri yang dimiliki seseorang secara tidak langsung dipengaruhi oleh budaya, struktur sosial yang diajarkan melalui interaksi sosial (Ritzer, 2012).

Kajian serupa mengenai Tradisi Marosok pernah dilakukan oleh Megasari Noer Fatanti dan Nirwana Happy (Fatanti & Happy, 2019) tentang "Makna Kultural Tradisi Marosok". Hasilnya menunjukkan bahwa tradisi Marosok memiliki nilai-nilai tertentu yaitu solidaritas, kerahasiaan dan menjaga harmoni antar sesama. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Samia Fadhilah dan Evie Ariadne Shinta Dewi (2017) dengan judul "Pola Komunikasi Tradisi Marosok antara Sesama Pedagang dalam Budaya Dagang Minangkabau". Komunikasi yang dilakukan antara sesama pedagang adalah menanyakan harga, memberikan nasehat, berdiskusi tentang pengalaman bertransaksi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada tujuan penelitian.

Penelitian bertujuan mendeskripsikan interaksionisme simbolik pedagang ternak dalam mewariskan Tradisi *Marosok* di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Hasil kegiatan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana pedagang ternak dalam menjaga dan melestarikan tradisi *Marosok* hingga kini melalui simbol-simbol yang dimiliki. Sehingga masyarakat Minangkabau pada umumnya dapat terus mewariskan tradisi tersebut sampai generasi berikutnya agar tidak kehilangan identitas budaya yang sudah turun temurun.

Metode

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan metode studi kasus. Penelitian studi kasus berusaha menelaah data subjek sebanyak mungkin dengan berbagai metode dan sumber informasi misalnya wawancara, pengamatan, dokumen atau laporan lain untuk mengeksplorasi kehidupan nyata dengan sistem terbatas atau disebut kasus (Yin, 2003; Creswell, 2014). Penelitian ini melihat bahwa Tradisi Marosok menjadi fokus utama

karena suatu budaya menjadi isu penting bagi masyarakat Minangkabau. Tradisi ini menjadi identitas yang harus dipertahankan di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih.

Studi kasus menjadi relevan untuk dilakukan karena tradisi Marosok adalah budaya yang hanya ada di Sumatera Barat. Peneliti ingin melihat dan memahami lebih dalam perilaku pedagang ternak dalam tradisi Marosok menggunakan aspek-aspek interaksionisme simbolik George Herbert Mead yaitu tindakan, gesture, mind, self dan society. Melalui metode ini, peneliti berusaha menangkan kompleksitas simbol-simbol yang digunakan untuk berinteraksi antar pedagang ternak.

Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, pengamatan non partisipan dan dokumentasi. Wawancara adalah suatu proses mendapat informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancarai atau biasa disebut informan menggunakan pedoman wawancara yang terlibat dalam kegiatan sosial relatif lama (Bungin, 2011). Subjek yang akan menjadi informan adalah lima orang pedagang ternak dengan pengalaman berdagang lebih dari 20 tahun.

Pemilihan informan menggunakan metode Snowball dimulai dengan pencarian informan kunci dengan melibatkan tokoh masyarakat yang kemudian terus berlanjut ke informan utama yang kemudian menemukan informan utama lainnya hingga mencapai titik jenuh ketika jawaban dari masing-masing informan utama cenderung sama. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang terdiri dari 10 pertanyaan berdasarkan teori interaksionisme simbolik George Herber Mead. Wawancara dilakukan langsung di pasar ternak Kota Payakumbuh.

Tabel 1. Daftar Nama Informan

<i>Nama</i>	<i>Lama Menjadi Pedagang</i>
Ipon	22 tahun
M. Nur	32 tahun
Syaiful	26 tahun
Wowo	23 tahun
Harmen Edison	29 tahun

Sumber: Olahan Data Peneliti

Kemudian pengamatan langsung dilakukan secara non partisipan karena tidak ikut terjun langsung dalam transaksi dagang tradisi Marosok. Pengamatan merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera seperti mata, telinga, mulut, kulit, penciuman sebagai alat bantu (Bungin, 2011). Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat transaksi dagang para pedagang ternak di pasar Kota Payakumbuh, Sumatera Barat pada hari Minggu saja. Selanjutnya dokumentasi ditambahkan untuk menambah data dari variabel berupa catatan, buku, transkrip,

majalah, surat kabar, dan sebagainya (Barlian, 2016). Data sekunder ini juga dilakukan untuk mencatat data kejadian-kejadian di lapangan. Peneliti melakukan kegiatan pengamatan secara langsung proses transaksi jual beli hewan di pasar ternak Kota Payakumbuh mulai dari proses marosok berlangsung, pemberian uang ijab sebagai jaminan sementara sampai transaksi selesai dilaksanakan.

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa pengumpulan bukti foto hasil pengamatan, rekaman wawancara dan pencarian literatur buku dan jurnal yang sesuai dengan penelitian. Rekaman wawancara ditranskrip guna memperkaya data penelitian untuk kemudian dianalisis dengan sumber data lainnya.

Teknik analisis data adalah dengan mencari data, dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang didapatkan di lapangan akan dikategorikan ke dalam unit-unit sesuai kebutuhan, memilih mana yang penting untuk dianalisis dengan teori. Kemudian membuat kesimpulan yang dapat dipelajari sebagai hasil akhir agar mudah untuk dibaca dan dipahami secara lebih komprehensif.

Selanjutnya untuk Teknik keabsahan data yang digunakan adalah dengan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memakai sesuatu diluar data yang telah diperoleh. Hal tersebut digunakan untuk mengecek dan membandingkan data yang telah dikumpulkan (Bungin, 2011). Teknik keabsahan data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber. Data diperoleh melalui wawancara informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, observasi lapangan untuk melihat secara langsung proses jual beli ternak dalam tradisi Marosok, dan pengumpulan dokumen serta pengambilan foto-foto yang relevan. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut kemudian dibandingkan antara hasil wawancara dengan dokumen penelitian yang telah ada apakah sesuai atau justru berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Selaras dengan penerapan komunikasi dalam tradisi Marosok, tradisi ini diturunkan dari mulut ke mulut. Seseorang yang baru terjun ke dunia jual beli ternak biasanya dapat dipastikan tidak bisa menggunakan simbol-simbol tradisi Marosok dalam bertransaksi. Biasanya para pedagang ternak yang masih baru tidak langsung terjun ke lapangan apabila mereka hendak menggunakan tradisi Marosok ketika bertransaksi (Fatanti & Happy, 2019)

Mereka cenderung belajar terlebih dahulu selama bertahun-tahun kepada para pendahulunya sampai mereka bisa lancar berkomunikasi. Transaksi menggunakan tradisi Marosok bukanlah hal yang mudah, salah sedikit dalam membengkokkan jari akan berdampak kepada harga jual beli hewan ternak tersebut. Para pedagang ternak yang masih baru biasanya akan mendatangi para pendahulu untuk dapat langsung belajar bagaimana menggunakan simbol-simbol jari dalam bertransaksi. Biasanya para pendahulu tidak hanya mengajarkan saja, tetapi akan menceritakan asal muasal tradisi ini digunakan, apa kegunaan dan fungsi dari tradisi ini serta mengapa masyarakat Minangkabau menggunakan tradisi Marosok didalam bertransaksi jual beli hewan ternak.

Setelah dianggap memahami esensi dari tradisi Marosok, para pendahulu akan bertransaksi menggunakan tradisi Marosok serta menjelaskan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika bertransaksi. Penjual akan memberitahukan aturan-aturan

dan tata cara serta menjelaskan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika bertransaksi.

Gambar 1. Transaksi Marosok



Sumber: Dokumentasi penelitian

Para pendahulu biasanya akan mengajarkan simbol-simbol yang terdapat didalam tradisi *Marosok* dengan cara bercerita (*storytelling*). Hal itu dimaksudkan agar simbol-simbol tersebut dapat dengan mudah dipahami dibanding harus dihafalkan. Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi ini memiliki makna yang berbeda ketika jari tersebut diputar, dibengkokkan atau hanya dipegang saja. Simbol tersebut juga dipengaruhi oleh hewan ternak apa yang dijual. Misalnya untuk hewan sapi atau kerbau, simbol telunjuk melambangkan pecahan 10 juta dan ketika tawar menawar masing-masing jari melambangkan pecahan jutaan. Berbeda dengan hewan kambing atau domba, jari telunjuk bermakna satu juta dan ketika tawar menawar masing-masing jari bermakna ratusan ribu.

Transaksi dimulai dengan pembeli menghampiri ternak yang akan ditaksir, lalu akan ada obrolan dari pembeli kepada pedagang mengenai bagaimana menebus hewan ternak tersebut. Dari sini baru para pedagang akan menawarkan bertransaksi menggunakan tradisi *Marosok* dengan menyerahkan tangannya yang tertutupi sarung, topi atau benda lainnya. Setelah mencapai kesepakatan biasanya para pedagang dan pembeli akan bersalaman, tetapi apabila si pembeli meminta waktu untuk berpikir dahulu, maka si pembeli akan memberikan sejumlah uang yang dinamakan dengan uang ijab sebagai bentuk ternak tersebut sedang dalam proses negosiasi. Dan tidak ada yang berhak untuk menawar ternak yang sedang di ijab, apabila pemilik ternak melanggar maka dia harus membayar uang ganti rugi ijab sebanyak 10 kali lipat dan di anggap tidak memiliki etika berjualan.

Setelah dirasa mampu untuk menguasai simbol-simbol jari, biasanya para pedagang ternak ini akan dilepas sendiri untuk bertransaksi dengan para calon pembelinya. Pedagang ternak ini pada umumnya ketika terjun ke dunia jual beli ternak tidak langsung mempelajari tradisi Marosok. Biasanya mereka cenderung bertransaksi menggunakan cara verbal terlebih dahulu. Ketika sudah bertahun-tahun menekuni profesi sebagai pedagang ternak, barulah biasanya para pedagang ini mencari para tetua untuk mulai belajar bertransaksi non verbal menggunakan tradisi Marosok karena mereka berpikir sudah mulai membutuhkan tradisi ini didalam jual beli ternak. Makanya

dapat disimpulkan orang-orang yang masih menggunakan komunikasi verbal didalam bertransaksi bisa dikatakan mereka adalah “pemain baru” didalam jual beli ternak.

Dalam proses jual beli ternak simbol jari menjadi penting untuk memudahkan pedagang dan pembeli berkomunikasi. Mereka saling mempelajari simbol-simbol yang digunakan agar tercipta pemaknaan yang sama. Interaksi simbolik menurut Mead (dalam Nugroho, 2015) berfokus pada terbentuknya makna yang mempengaruhi perilaku manusia. Komunikasi menjadi bagian dalam proses penciptaan makna tersebut. Sehingga antara penjual dan pembeli mengerti makna dari setiap simbol yang disampaikan. Makna menjadi berarti ketika telah disepakati bersama. Penggunaan jari sebagai simbol nilai jual dalam tradisi Marosok tidak begitu saja muncul namun sudah diciptakan secara turun temurun sehingga harus dipelajari terlebih dahulu.

Tindakan

Tindakan muncul karena ada suatu dorongan kuat dari dalam hati yang dirasakan atau dialami manusia (Haliemah & Kertamukti, 2017). Para pedagang ternak di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat ini memang ingin berjualan dengan melakukan tradisi *Marosok*. Awalnya mereka akan bertanya kepada pedagang yang sudah lama tentang bagaimana tata cara berdagang dengan tradisi *Marosok*. Keinginan tersebut tentunya berasal dari dalam hati dan keinginan sendiri.

Hal-hal yang dilakukan seorang pedagang ternak adalah menentukan harga, menerima pembayaran, menerima uang ijab (uang muka) jika ada, menuntut pelunasan pembayaran, menyerahkan ternak, mendaftarkan ternak kepada UPTD RPH dan membayara retribusi, dan menjamin keabsahan atau legalitas ternak.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ternyata tidak semua pedagang ternak hanya bermata pencaharian sebagai pedagang saja. Kebanyakan dari mereka memiliki pekerjaan lain yaitu sebagai petani. Berdagang ternak hanya dijadikan sebagai usaha sampingan karena ternak akan banyak diperjual belikan menjelang Idul Adha. Sehingga pada hari-hari biasa para pedagang akan melakukan kegiatan lainnya.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak M. Nur yang menyatakan:

“Di pasar ternak itu kebanyakan orang pasti menjadikan profesi jual beli ternak sebagai sampingan.”
(M.Nur, 2023)

Menjadi pedagang dan petani adalah dua pekerjaan yang memiliki timbal balik. Mereka berpikir bahwa setelah selesai mengurus sawah, mereka dapat sekaligus mencari rumput untuk pakan ternak. Begitupun kerbau atau sapi yang dipelihara dapat dimanfaatkan untuk membajak sawah.

Gesture (Gerak Tubuh)

George H. Mead melihat gerak tubuh menjadi unsur penting dalam tindakan sosial. Gerak tubuh ini menjadi aspek untuk membedakan gerak tubuh yang simbolik dan gerak tubuh yang tidak simbolik (Littlejohn, Stephen W & Foss, 2011). Dalam tradisi Marosok ini terdapat gesture khusus yang biasanya digunakan dalam transaksi pembelian ternak. Pedagang akan menekuk jari mereka ke atas maupun ke bawah ketika melakukan jual beli. Apabila seorang pembeli ingin mengurangi harga maka dia akan menekuk jari sang pedagang ke arah bawah. Begitu juga ketika pembeli ingin menambah harga maka beberapa jari pedagang ditekuk sesuai dengan nominal yang diinginkan.

Interaksi yang sudah terjalin dalam waktu yang lama ada proses terbentuknya kesepahaman bahwa setiap lekukan jari ada maknanya. Bagi orang biasa, tekukan jari tidak ada berarti apa-apa, namun bagi yang sudah mengerti, mereka akan tidak akan

berspekulasi lagi atau mengira-mengira maksud dari simbol tersebut. Makna diciptakan dalam proses interaksi antara pedagang dan pembeli hewan ternak.

Pedagang tidak menggunakan komunikasi secara lisan dalam penyebutan nominal harga ternak kepada pembeli. Sehingga pemahaman gesture atau gerak tubuh melalui jari menjadi komunikasi non verbal yang cukup efektif dalam mencapai kesepakatan dagang. Jika jari ditekuk keatas maka ada penambahan jumlah uang, sedangkan jika jari ditekuk ke bawah artinya terjadi penawaran dengan pengurangan harga yang ditentukan.

Simbol Signifikan

Simbol signifikan merupakan sejenis gerak isyarat yang diciptakan manusia. Simbol signifikan terdiri dari 2 simbol yaitu simbol bahasa dan simbol isyarat fisik. Peran bahasa atau isyarat yang signifikan biasanya untuk menggerakkan tindakan serupa baik di pihak individu yang berbicara maupun pihak yang mendengarkan (Littlejohn, Stephen W & Foss, 2011).

Simbol bahasa yang digunakan dalam tradisi Marosok adalah bahasa Minangkabau yaitu "nan ketek" (yang kecil) artinya nominal ribuan, "nan manangah" (yang menengah) yaitu nominal ratusan ribu atau "nan gadang" (yang besar) maksudnya adalah nominal jutaan rupiah. Baik pedagang maupun pembeli sudah mengetahui harga jual ternak yang ditawarkan. Hal ini berguna untuk membedakan nominal harga yang disepakati.

Simbol isyarat fisik yang menjadi kunci dari transaksi jual beli ternak menggunakan tradisi Marosok adalah jari-jari pelaku jual beli ternak. Setiap jari pedagang dan pembeli memiliki makna yang saling dipahami. Simbol-simbol jari tersebut sengaja diciptakan sebagai kode untuk mewakili interaksi pedagang dan pembeli ternak.

Salah satu penerapannya yaitu memegang ibu jari maksudnya adalah bilangan 25 (dua puluh lima) dari jumlah 250.000 (dua ratus ribu rupiah) hingga nominal 250.000.000 (dua ratus juta rupiah) tergantung dari jenis ternak yang diperjual belikan. Pada saat tawar menawar seperti ini, tidak banyak komunikasi lisan yang dilakukan untuk menjaga kerahasiaan harga. Begitupun jari-jari yang lain seperti telunjuk yang berarti angka 1 (satu), telunjuk dan jari tengah yang berarti angka 2 (dua), telunjuk, jari tengah dan jari manis yang berarti angka 3 (tiga) dan jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan kelingking yang berarti angka 4 (empat). Untuk bilangan 5 (lima) beberapa informan memiliki simbol yang berbeda namun memiliki arti yang sama seperti hanya memegang seluruh jari atau tetap memegang seluruh jari namun menekuknya kebawah. Menjaga harga jual seperti ini juga untuk tetap mempertahankan kehamornisan dan saling menghargai antar pedagang ternak.

Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh bapak Harmen Edison:

"Apabila kita bertransaksi menggunakan tradisi "marosok", maka harga modal kita akan terjaga dan orang lain tidak bisa mengetahui berapapun kita membeli ternak tersebut karena kita membeli sapi untuk dijual kembali, jadi harga yang kita dapatkan relatif lebih murah jika dibandingkan harga sapi untuk orang umum". (Harmen Edison, 2023)

Mind (Pikiran)

Pikiran menjadi aspek yang berkembang dalam interaksi sosial manusia (Haliemah & Kertamukti, 2017). Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa pedagang ternak akan berpikir bagaimana cara mempertahankan tradisi Marosok ini agar tetap lestari. Mereka

akan menurunkan cara berdagang ini kepada pemuda Kota Payakumbuh, Sumatera Barat yang ingin menjadi pedagang ternak.

Dahulu pedagang dan pembeli ternak ini hanya dilakukan oleh laki-laki. Pembatasan ini dilakukan karena tata cara jual beli dengan tradisi Marosok harus saling meraba tangan. Hal tersebut dianggap menyalahi ajaran agama Islam karena ketika laki-laki dan perempuan tidak boleh saling bersentuhan jika bukan muhrim. Kuatnya ajaran agama ini karena mayoritas masyarakat Minangkabau beragama Islam.

Bapak Syaiful sebagai pedagang ternak mengatakan:

“Orang Minangkabau lazimnya bertransaksi jual beli ternak ya menggunakan marosok, bukan menggunakan metode lain, itu sih menurut saya karna marosok ini penuh nilai-nilai penting yang telah ditanamkan para terdahulu. Mulai dari nilai kesopanan, tenggang rasa dan lainnya.” (Syaiful, 2023)

Artinya, budaya yang ada di Minangkabau sangat erat dengan agama yang dianut dan hal itu juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari termasuk juga dalam transaksi jual beli dengan tradisi Marosok. Sesuai dengan teori interaksionisme simbolik, konsep mind digunakan untuk melihat bagaimana tatanan nilai dalam tradisi Marosok. Tatanan nilai tersebut adalah mengenai para pedagang ternak mempertahankan tradisi tersebut hingga saat ini dan bagaimana Marosok akan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Secara pemikiran, para pedagang ternak yang melestarikan tradisi Marosok tidak akan memberitahu bagaimana cara jual beli tersebut kepada orang luar. Tidak semua orang mengerti dan memahami proses transaksi ternak dengan tradisi Marosok. Hal tersebut adalah upaya yang dilakukan pedagang ternak agar tradisi Marosok tidak berubah dan terus dilestarikan ke generasi berikutnya.

Self (Diri)

Aspek (*self*) merupakan kemampuan tiap individu melalui penilaian perspektif atau pendapat orang lain. Tahap ini fokus pada pentingnya mengembangkan konsep diri secara aktif, dengan didasari interaksi sosial dengan individu lain (Abdullah, 2020).

Selain itu, ada beberapa identitas yang melekat pada pedagang ternak tersebut agar mudah dikenali pembeli. Seorang pedagang di Pasar Ternak Kota Payakumbuh, Sumatera Barat, Sumatera Barat memakai atribut antara lain: Sarung, berfungsi untuk menutupi jari tangan saat melakukan tawar-menawar ternak.

Sarung diletakkan di leher atau di pundak. Topi Morris atau peci, sebagai penutup kepala untuk menghindari paparan sinar matahari. Sepatu boot, untuk melindungi kaki dari kondisi tanah di pasar yang becek atau terkena kotoran hewan. Handuk kecil, ditaruh di bagian leher untuk menyeka keringat. Tas kecil, bermanfaat sebagai tempat menyimpan catatan kecil dan wadah uang hasil transaksi.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Bapak Ipon mengatakan bahwa:

“Semua atribut yang digunakan oleh para toke ternak tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Dan fungsinya itu ya tidak beda dengan fungsi barang tersebut pada umumnya. Seperti handuk untuk lap keringat dan sepatu boot yang digunakan karna kondisi pasar yang penuh kotoran hewan dan becek. Tapi lama kelamaan itu menjadi karakter utama dari toke ternak karena masyarakat umum tidak menggunakan atribut-atribut itu” (Ipon, 2023)

Gambar 2. Penampilan Pedagang Ternak



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Peneliti melihat bahwa para pedagang ternak dalam tradisi *Marosok* ini harus menempatkan diri sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dan dilakukan secara turun temurun. Mereka menjaga interaksi dengan pembeli maupun sesama pedagang untuk mempertahankan hubungan yang baik. Atribut-atribut tersebut menjadi penanda bahwa mereka adalah para pedagang ternak. Sehingga dapat dibedakan mana pedagang ternak dan mana pembeli atau masyarakat umum yang berada di pasar ternak. Aturan tidak tertulis ini dipercayai terus menerus dilakukan oleh para pedagang agar lebih mudah berinteraksi dengan orang lain.

Society (Masyarakat)

Masyarakat merupakan suatu tatanan hubungan sosial yang dibentuk, dibangun dan dikonstruksi oleh individu ketika berada dalam masyarakat. Tiap individu memilih perilaku yang diciptakan secara aktif dan sadar. Hal tersebut yang membawa seseorang pada proses pengambilan peran di masyarakat (Nugroho, 2016).

Ikatan masyarakat Minangkabau cukup kuat antar sesama pedagang ternak karena mereka memiliki tujuan dan cita-cita yang sama yaitu melestarikan tradisi *Marosok*. Mereka sangat menjunjung tinggi budaya warisan dari leluhur. Hal senada dikatakan oleh Bapak Wowo dalam wawancaranya:

"Saya merasakan sendiri bagaimana orang Minangkabau sangat memegang teguh kebudayaan yang telah mendarah daging di masing-masing masyarakatnya." (Wowo, 2023)

Penggunaan simbol signifikan, bahasa Minangkabau, atribut pakaian pedagang ternak dalam tradisi *Marosok* menjadi identitas yang mudah untuk dikenali ketika berada di Pasa Ternak Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Ada suatu kesepakatan bersama yang kemudian dilakukan oleh setiap individu secara aktif dan tanpa paksaan.

Para pedagang ternak yang tetap melestarikan tradisi *Marosok* dengan segala aturan yang ada merupakan representasi masyarakat Minangkabau yang kental dengan agama Islam. Segala tata cara dalam transaksi seperti tidak boleh bersentuhan jika bukan muhrim hingga atribut pakaian misalnya sarung dan peci yang harus digunakan pedagang identik dengan pakaian untuk beribadah sehari-hari.

Masyarakat Payakumbuh. merasa harus mempertahankan tradisi *Marosok* karena mereka berpikir ketika sistem ini tidak dilakukan maka mereka tidak akan bisa berjualan. Mereka bisa saja kalah saing dengan pedagang dari luar Sumatera Barat

sehingga daya saing akan tinggi. Harga jual ternak pun akan melambung ketika modal diketahui oleh orang lain selain para pedagang *Marosok* ini (Fadhilah & Dewi, 2017).

Mayoritas orang Minangkabau menutup diri budaya di luar Sumatera Barat. Hal itu menyebabkan sifat kedaerahan mereka cukup tinggi dibanding dengan daerah lain. Untuk itu para pedagang ternak sangat mempertahankan tradisi *Marosok* meskipun zaman sudah semakin berkembang. Masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi tradisi yang dimiliki dan hal tersebut tidak boleh sampai hilang.

Pertukaran simbol yang terjadi dalam tradisi *Marosok* hanya diketahui oleh pedagang dan pembeli yang sudah terbiasa bertransaksi. Orang awan yang ingin membeli ternak di Pasar Payakumbuh bisa menyewa jasa orang yang sudah paham dengan tata cara yang digunakan. *Marosok* dianggap aman untuk digunakan ketika bertransaksi karena harga jual satu pedagang dengan pedagang lain tidak diketahui. Tekad yang kuat untuk mempertahankan tradisi *Marosok* juga menjadi faktor mengapa sistem jual beli ternak tersebut masih dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat di sekitar Payakumbuh (Jelly & Putri, 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa interaksionisme simbolik yang dilakukan oleh pedagang ternak dalam tradisi *marosok* terdapat 5 konsep teori yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Namun pada konsep *Self* (Diri) hanya terdapat model Me saja karena pelaku tradisi *Marosok* Tindakan yang dilakukan pedagang ternak adalah melaksanakan kewajiban mereka agar dapat dipercaya oleh pembeli mulai dari menentukan harga hingga menjamin legalitas ternak yang dijual. Kemudian *Gesture* (gerak tubuh) yang menjadi ciri khas pedagang adalah adanya gerakan menggunakan jari ketika melakukan transaksi. Pedagang akan menekuk jari mereka ke atas untuk menaikkan harga dan menekuk jari ke bawah untuk menurunkan harga ketika melakukan jual beli. *Mind* (pikiran) yang berkembang diantara para pedagang laki-laki adalah diterimanya pedagang ternak perempuan untuk menjadi bagian dari tradisi *Marosok*. Sebelumnya perempuan tidak boleh menjadi pedagang karena dianggap bukan muhrim ketika harus menyentuh atau memegang tangan laki-laki lain. Sedangkan tradisi *Marosok* ini mengharuskan pedagang dan pembeli saling bersentuhan saat bertransaksi. *Self* (Diri) yang menjadi ciri khas para pedagang adalah mereka menggunakan atribut atau perlengkapan pakaian ketika berjualan. Atribut tersebut adalah sarung, topi Morris atau peci, handuk kecil, sepatu boot, dan tas kecil. Hal tersebut yang membedakan mana pedagang ternak dan calon pembeli. *Society* (Masyarakat) yang dipertahankan melalui tradisi *Marosok* adalah adanya nilai-nilai agama Islam yang dipegang teguh oleh setiap individu. Untuk peneliti yang tertarik meneliti Tradisi *Marosok*, dapat melakukan riset terkait dengan subjek pedagang ternak perempuan. Hal tersebut menjadi menarik karena sebelumnya perempuan tidak boleh menjadi pedagang ternak sebab dalam tradisi *Marosok* ada sentuhan tangan yang dianggap tidak sesuai budaya Minangkabau yang sedikit banyak dipengaruhi kuat oleh agama Islam. *Marosok* sendiri dalam bahasa Indonesia adalah meraba. Keterkaitan antara kegiatan pedagang ternak perempuan dengan budaya Minangkabau yang lekat oleh Islam menjadi kajian yang dapat diteliti.

Referensi

- Abdullah, S. N. (2020). Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam 'Aksi Gejayan Memanggil.' *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 151. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2466>
- Barlian, E. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF*. Sukabina Press.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kencana Predana Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. Fourth Edition*. SAGE Publications.
- Djanaid, D. (2011). *Manajemen dan leadership dalam budaya Minangkabau*. UB Press.
- Fadhilah, S., & Dewi, E. A. S. (2017). Pola Komunikasi Tradisi Marosok Antara Sesama Penjual Dalam Budaya Dagang Minangkabau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(2), 222. <https://doi.org/10.24198/jkk.v5i2.10464>
- Fatanti, M. N., & Happy, N. (2019). Makna Kultural Tradisi Marosok. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 16(2), 161. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i2.1633>
- Haliemah, N., & Kertamukti, R. (2017). Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 494. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.173>
- Jelly, O. :, & Putri, D. (2015). KONSTRUKSI MAKNA MAROSOK DALAM TRANSAKSI JUAL BELI TERNAK DI DESA CUBADAK KABUPATEN TANAH DATAR. In *Jom FISIP* (Vol. 2, Issue 1).
- Littlejohn, Stephen W & Foss, K. A. (2011). *Theories Of Human Communication 10th Edition* (10th ed.). Waveland Press, Inc.
- Nugroho, O. C. (2016). INTERAKSI SIMBOLIK DALAM KOMUNIKASI BUDAYA (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo). *Aristo*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ars.v3i1.7>
- Rega, P. M., Kawung, E., & Tangkudung, J. P. M. (2014). POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DAN IDENTITAS ETNIK SANGIHE-TALAUD-SITARO (Studi pada Masyarakat Etnik Sanger-Tahuna-Sitaro di Kota Manado). *"Acta Diurna," III(4)*, 1-10.
- Rhizky, D. P. (2017). *KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM TRADISI "MAROSOK" DI PASAR TERNAK KOTA PAYAKUMBUH (Studi Kualitatif pada Penjual dan Pembeli di Pasar Ternak Kota Payakumbuh)*. UNIVERSITAS SEBELAS MARET.
- Ritzer, G. (2012). *Sociology A Multiple Paradigm Science*. Penerjemah Drs. Alimandan. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. h. 291-380
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research. Design and Methods: Third Edition*. SAGE Publications